The Role of the Principal in Making the Cultural Literacy Program a Success (Case Study of SMPN 1 Rantau Selatan)

Jamiatul Hoiriah[1], Toni[2], Rohana[3]
[1,2,3]Universitas Labuhanbatu, Indonesia
Email: lahj8295@gmail.com; toni300586@gmail.com; hanasyarif85@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam mensukseskan program literasi budaya di SMPN 1 Rantau Selatan. Literasi budaya dipandang sebagai upaya strategis untuk membentuk pemahaman siswa terhadap keberagaman kearifan lokal dan nasional dalam konteks global. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa kelas VIII.3, sedangkan data sekunder berasal dari literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan penting sebagai pengambil keputusan, motivator, pengawas, dan fasilitator kolaborasi, khususnya bersama guru PPKn dalam implementasi kegiatan literasi budaya. Peran tersebut berkontribusi dalam penguatan pemahaman siswa tentang nilai-nilai kebinekaan, nasionalisme, dan toleransi yang selaras dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi "Berkebinekaan Global". Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam membangun ekosistem literasi budaya yang berkelanjutan di sekolah.
Kata Kunci: Peran Kepala Sekolah; Literasi budaya; Nasionalis siswa

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the principal in ensuring the success of the cultural literacy program at SMPN 1 Rantau Selatan. Cultural literacy is seen as a strategic effort to shape students' understanding of the diversity of local and national wisdom in a global context. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Primary data were obtained through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students of grade VIII.3, while secondary data came from relevant literature. The results of the study indicate that the principal plays an important role as a decision maker, motivator, supervisor, and collaborative facilitator, especially with PPKn teachers in the implementation of cultural literacy activities. This role contributes to strengthening students' understanding of the values of diversity, nationalism, and tolerance that are aligned with the Independent Curriculum and the Pancasila Student Profile, especially in the "Global Diversity" dimension. Thus, the principal's leadership is a key factor in building a sustainable cultural literacy ecosystem in schools.
Keyword: The Role of the Principal; Cultural Literacy; Student Nationalism

Corresponding Author:
Jamiatul Hoiriah,
Universitas Labuhanbatu,
Jl. S.M Raja No. 126A Aek Tapa Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu,
Sumatera Utara, Indonesia
Email: lahj8295@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan yang memenuhi kualitas standar pendidikan. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Dalam sistem pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan dasar, fungsi, dan tujuan sistem pendidikan nasional, serta prinsip penyelenggaraan pendidikan dan hak serta kewajiban warga negara. Pendidikan memiliki fungsi yang sangat fundamental dalam percepatan sumber daya

manusia yang berkualitas, untuk itu negara harus memberikan jaminan secara kepastian hukum agar setiap anak di Indonesia mendapatkan pendidikan yang baik dan berkualitas (Dewi, 2023).

Pendidikan dalam amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk kehidupan bangsa dan negara serta menjadikan manusia yang memiliki intelektual yang berkualitas secara utuh. Dijelaskan dalam Pasal 3 bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Selanjutnya dijelaskan dalam Pasal 4 ayat (1) pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak melakukan diskriminasi dan menjunjung HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa; (2) pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematik dengan sistem terbuka dan multimakna; (3) pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat; (4) pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran; (5) pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat; dan (6) pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Prinsip penyelenggaraan pendidikan ini merupakan dasar peningkatan kualitas pendidikan skala nasional. Pendidikan juga harus mendorong pengembangan budaya literasi dan numerasi, serta mengembangkan kepribadian peserta didik untuk memiliki kecakapan hidup. Dalam konteks ini, pendidikan nasional berperan penting dalam memajukan budaya nasional dan meningkatkan daya saing bangsa (Rosa Roslina et al., 2024).

Literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan salah satu rujukan yang penting bagi setiap peserta didik untuk tidak melupakan budaya yang dimiliki oleh masing-masing daerah asalnya, khususnya Negara Indonesia yang memiliki berbagai nilai keberagaman budaya multikultural yang sangat kompleks (Melia Nurkhalisa et al., 2023). Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang bermartabat tinggi, memiliki karakter santun, ramah, rendah hati, gotong royong, jujur, dan toleransi serta masih banyak lagi nilai-nilai kebaikan dari bangsa Indonesia. Untuk itu karakter literasi kebudayaan perlu dijunjung tinggi untuk mempertahankan jati diri bangsa yang tidak digeser oleh kebudayaan bangsa asing. Literasi kebudayaan harus diberikan kepada peserta didik agar lebih cinta kepada nilai-nilai karakter asli yang ada pada bangsanya. Literasi kebudayaan merupakan dua aspek penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berdaya saing di era globalisasi.

Literasi budaya merujuk pada kemampuan memahami, menghargai, dan mempraktikkan nilai-nilai kearifan budaya lokal yang beragam. Literasi sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, oleh karenanya literasi dijadikan sebagai dasar dalam keterampilan membaca. Dalam proses pendidikan terdapat penyatuan kemajemukan atau keberagaman yang ada di Indonesia. Keberagaman warga negara Indonesia sering kali menimbulkan tindakan rasis, diskriminatif, dan kurangnya rasa cinta tanah air sehingga diperlukan Literasi Budaya Kewargaan untuk dipahami oleh warga negara Indonesia terutama dalam tantangan kondisi dan situasi masyarakat yang majemuk baik dalam segi suku bangsa, adat, bahasa, dan kepercayaan (Rosa Roslina et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap kepala sekolah, guru PPKn, dan peserta didik kelas VIII.3, literasi kebudayaan di SMP Negeri 1 Rantau Selatan ditemukan beberapa peserta didik tidak mengenal banyak tentang literasi budaya dikarenakan kurangnya pemahaman dan apresiasi siswa terhadap budaya kearifan lokal dan nasional. Juga sebaliknya, pengaruh kurang perhatian sekolah dan guru dalam mengimplementasikan materi literasi budaya. Dalam era globalisasi modern, generasi muda saat ini terpengaruh dampak hiburan media modern yang tidak positif, sehingga bergesernya nilai-nilai budaya keberagaman. Dampak pengaruh budaya luar sangat berpengaruh terhadap rasa nasionalisme. Untuk itu kepala sekolah dan guru harus menanamkan karakter literasi budaya kepada siswa sejak dini agar siswa cinta terhadap keberagaman bangsa dan negara.

Untuk menanamkan pengetahuan siswa terhadap literasi budaya perlu dukungan penuh dari kepala sekolah berupa motivasi kepada guru dan penyediaan perpustakaan sebagai sumber buku atau media ajar tentang literasi budaya. Untuk menguatkan literasi budaya di sekolah perlu memahami program Kemendikbudristek yaitu Profil Pelajar Pancasila yang mengajarkan enam dimensi, yaitu: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan Global; (3) Kreatif; (4) Bernalar Kritis; (5) Gotong Royong; dan (6) Mandiri. Literasi budaya dapat diambil dari muatan Profil Pelajar Pancasila dimensi "Berkebinekaan Global" untuk menjadi pelajar sepanjang hayat yang berkompeten dan berkarakter melalui nilai-nilai Pancasila yang diajarkan melalui Kurikulum Merdeka dan Merdeka Mengajar. Pembelajaran literasi budaya mencakup pemahaman perbedaan adat istiadat, suku budaya, kepercayaan agama, dan toleransi dalam keberagaman sosial masyarakat.

Pada saat observasi di kelas VIII.3 berjumlah 34 siswa, ditemukan beberapa siswa kurang mengetahui keberagaman adat istiadat bangsa Indonesia secara luas. Siswa kurang memahami suku budaya yang beragam, sedangkan pengetahuan kepercayaan agama yang diakui di Indonesia dipahami oleh seluruh siswa. Pemahaman siswa terhadap penerapan nilai toleransi dalam keberagaman adat istiadat, suku budaya, dan perbedaan agama masih terdapat beberapa siswa yang minim terhadap contoh nyata penerapan toleransi. Dampak ini terjadi karena kurang rasa ingin tahu siswa dalam belajar menanamkan rasa cinta terhadap budaya kearifan lokal dan nasional. Pengaruh digitalisasi media luar berdampak memudarnya rasa nasionalisme terhadap keberagaman kearifan lokal dan nasional. Pergeseran nilai karakter yang tidak sesuai dengan bangsa Indonesia berdampak terhadap kurangnya pemahaman siswa mengenai keberagaman.

Maka peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul "Peran Kepala Sekolah dalam Mensukseskan Program Literasi Budaya (Studi Kasus SMP Negeri 1 Rantau Selatan)". Literasi budaya dapat membantu peserta didik memiliki perspektif global, di mana kemajuan zaman semakin memengaruhi literasi budaya. Peran kepala sekolah dan guru harus berkolaborasi dalam menguatkan literasi budaya di sekolah. Guru sebagai garda terdepan harus inovatif dan kreatif dalam mengajar sehingga siswa senang dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Adapun muatan literasi budaya seperti pemahaman adat istiadat, suku budaya, kepercayaan, dan nilai toleransi dalam keberagaman yang hidup pada masyarakat untuk menerima dan beradaptasi.

Program literasi budaya memiliki kontribusi dalam pengembangan pemahaman keberagaman budaya terhadap peserta didik. Literasi budaya mengajarkan agar peserta didik tetap mencintai jati diri bangsa Indonesia yang luas dan beragam secara global. Sebagai generasi penerus bangsa sudah sepantasnya kita bangga dengan nilai-nilai yang terkandung dalam literasi budaya bangsa Indonesia. Untuk itu peran kepala sekolah harus lebih kuat mengajak guru menerapkan rasa cinta terhadap bangsa Indonesia melalui program literasi budaya yang ada pada Profil Pelajar Pancasila dimensi "Berkebinekaan Global". Penelitian yang sama dilakukan oleh Al Reyva et al. (2024) menunjukkan bahwa isu rendahnya literasi budaya di kalangan siswa di Sumatera Utara semakin nyata akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi yang mengaburkan nilai-nilai lokal. Siswa lebih terpapar budaya asing melalui media sosial, televisi, dan internet, sementara pemahaman mereka terhadap budaya lokal semakin terpinggirkan. Hal ini menciptakan kesenjangan antara generasi muda dengan warisan budaya mereka.

Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang bertujuan mengembangkan karakter melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN terdiri dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Masyarakat, dan Gerakan Literasi Keluarga. Langkah ini didukung oleh Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Melalui Gerakan Literasi Nasional, diharapkan nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditanamkan secara mendalam (Hamdani et al., 2024). GLS merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang secara resmi diluncurkan pada Maret 2016. Untuk mendukung implementasi program ini, pemerintah telah menyusun berbagai dokumen panduan bagi seluruh jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), hingga Sekolah Luar Biasa (SLB) (Hasanah & Pramono, 2025).

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengamati fenomena pada lingkungan sosial, dengan memberikan gambaran yang jelas dan fakta yang ditemukan di lapangan. Di mana subjek penelitian dapat merasakan langsung gambaran yang akan diteliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005 dalam Fattah, 2023). Tempat penelitian di SMP Negeri 1 Rantau Selatan. Data primer terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa kelas VIII.3. Data sekunder terdiri dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, p.166 dalam Sinaga & Batubara, 2025).

3. RESULTS AND DISCUSSION

Literasi budaya merupakan suatu pengetahuan pengajaran yang harus diberikan kepada peserta didik di sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan semangat cinta nasionalisme. Literasi budaya merupakan pemahaman tentang keberagaman kebudayaan yang dimiliki oleh jati diri bangsa Indonesia. Tujuan dari literasi budaya adalah mewujudkan harmonisasi dan melestarikan kebudayaan yang ada pada kearifan lokal dan nasional. Maka dari itu, siswa diajarkan untuk lebih menghargai perbedaan adat istiadat, suku, budaya, agama, dan kultur keberagaman dari nilai-nilai toleransi dalam dimensi "Berkebinekaan Global". Program Merdeka Belajar pada Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki enam dimensi, yaitu: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan Global, (3) Kreatif, (4) Bernalar Kritis, (5) Gotong Royong, dan (6) Mandiri, dengan tujuan menjadikan pelajar sepanjang hayat yang berkompeten dan berkarakter Pancasila. Untuk itu peneliti mengambil judul "Peran Kepala Sekolah dalam Mensukseskan Program Literasi Budaya (Studi Kasus SMPN 1 Rantau Selatan)".

Adapun peran kepala sekolah dalam mensukseskan program literasi kebudayaan di SMPN 1 Rantau Selatan adalah sebagai motivator, pengawas, evaluator, serta pengambil kebijakan dan keputusan dalam melaksanakan literasi budaya di sekolah. Untuk itu, upaya kepala sekolah dalam menerapkan literasi budaya di sekolah harus berkolaborasi dengan guru PPKn dan siswa. Penguatan literasi di sekolah sangat dibutuhkan untuk melestarikan keberagaman jati diri bangsa Indonesia dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terbuka terhadap Kepala Sekolah yang bernama "RA", dijelaskan bahwa literasi budaya di sekolah telah dilakukan secara bertahap dengan tujuan agar siswa memahami manfaat dari mempelajari dan membiasakan literasi budaya yang merupakan kearifan lokal dan nasional dari jati diri bangsa Indonesia.

Sikap dan langkah kepala sekolah berusaha mengoptimalkan literasi budaya kepada seluruh peserta didik sesuai dengan program Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila. Pelajar sepanjang hayat diharapkan memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi, yaitu: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan Global, (3) Kreatif, (4) Bernalar Kritis, (5) Gotong Royong, dan (6) Mandiri. Dari latar belakang Profil Pelajar Pancasila dimensi "Berkebinekaan Global", program ini seharusnya berlanjut di setiap sekolah untuk menanamkan pengetahuan keberagaman budaya milik jati diri bangsa Indonesia agar siswa mencintai bangsanya dan tidak terpengaruh oleh kultur bangsa asing yang tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Literasi budaya berdampak pada siswa untuk berpikir positif dan kreatif dalam dinamika sosial.

Adapun visi dan misi kepala sekolah dalam program literasi budaya di sekolah yaitu mewujudkan peserta didik yang religius, berkarakter, unggul, inovatif, berprestasi, dan peduli sosial. Program ini juga bertujuan menumbuhkan sikap karakter dan budaya positif pada setiap peserta didik, serta menanamkan jiwa yang berkarakter melalui Profil Pelajar Pancasila dan pembiasaan. Kepala sekolah mengharapkan mutu dan kualitas siswa dan guru dapat meningkat sebagai bagian dari peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM).

Menurut pendapat kepala sekolah, literasi budaya di SMP Negeri 1 Rantau Selatan sudah dijalankan dengan memasukkan muatan pembelajaran literasi budaya dalam kurikulum yang disisipkan materi kearifan lokal dan budaya, walaupun masih membutuhkan penyesuaian lebih lanjut. Khususnya muatan literasi budaya dibawakan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Kepala sekolah juga melakukan terobosan dalam mengambil langkah sebagai pimpinan sekolah untuk menyegerakan program literasi budaya. Jika literasi budaya tidak diberikan kepada siswa sejak dini, dikhawatirkan terjadi pergeseran zaman di mana siswa tidak mengenal keberagaman bangsa Indonesia. Indonesia pada dasarnya disatukan oleh keberagaman adat istiadat, suku, budaya, agama, dan nilai toleransi dalam setiap interaksi sosial yang hidup dalam masyarakat. Untuk itu guru PPKn mengambil sikap sebagai pendidik yang sesuai bidang keahlian untuk memberikan pemahaman literasi budaya dalam pembelajaran. Muatan materi literasi budaya harus disesuaikan dengan kearifan lokal dan budaya bangsa Indonesia yang beragam dan kompleks.

Menurut kepala sekolah, Profil Pelajar Pancasila mengajarkan nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya sebagai pengamalan belajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Nilai ini tidak terlepas dari rasa cinta terhadap kebudayaan dan kultur bangsa Indonesia yang memiliki ciri khas keberagaman yang kompleks dalam interaksi sosial. Melalui dimensi "Berkebinekaan Global" dalam Profil Pelajar Pancasila, kita diajarkan untuk teguh mencintai kultur dan kebudayaan sebagai jati diri bangsa.

Seiring kemajuan zaman yang semakin global dan berkembang, perlu membiasakan serta menanamkan pengetahuan literasi budaya kepada siswa agar mereka tidak kehilangan rasa cinta nasionalisme. Guru PPKn dapat menyusun muatan materi pembelajaran yang mudah dipahami siswa, seperti pengenalan adat istiadat, suku, agama, dan nilai toleransi dalam interaksi sosial baik di sekolah maupun di masyarakat. Sejalan dengan Kemendikbud (2017) dalam Sinaga & Batubara (2025), literasi budaya adalah kemampuan memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa, sedangkan literasi budaya dan kewargaan adalah kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosial sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.

Dalam menerapkan literasi budaya, kepala sekolah dan guru PPKn harus bekerja sama menyusun program yang dapat dirasakan langsung oleh siswa. Kepala sekolah dapat memberikan solusi dalam mengambil kebijakan selaku pimpinan sekolah. Literasi budaya dapat memberikan pengetahuan siswa untuk memahami rasa cinta tanah air secara nasionalis dengan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan keragaman bangsa. Sesuai pendapat Dewi (2023), seorang pemimpin membutuhkan anggota untuk terlibat dalam pencapaian tujuan, yaitu guru dan staf, serta melibatkan orang tua/wali siswa. Oleh sebab itu, diperlukan hubungan kerja

sama antara kepala sekolah dengan anggotanya dan pihak eksternal agar proses pelaksanaan kebijakan sekolah berjalan konsisten sehingga tujuan sekolah, khususnya literasi budaya di sekolah menengah, dapat tercapai dengan kualitas yang semakin baik.

Peran Kepala Sekolah dalam Program Literasi Budaya di Sekolah yaitu:

a. Kepala sekolah mengambil kebijakan dan keputusan sekolah dengan melakukan monitoring program pembiasaan literasi budaya di sekolah. Monitoring dilakukan dengan memantau kelas setiap satu minggu sekali untuk mengamati pembelajaran literasi budaya. Jika hasil pembelajaran masih kurang memuaskan, akan dilakukan evaluasi dan pengembangan kurikulum oleh guru yang berkompeten, sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan baik.
b. Kepala sekolah mengupayakan peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. Guru harus membiasakan diri dengan perubahan mindset dan sistem pengajaran yang dinamis serta berkembang.
c. Kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru untuk mengikuti pelatihan, workshop, dan seminar yang berdampak pada keberlanjutan program literasi budaya bagi guru.
d. Kepala sekolah melakukan kolaborasi dengan guru, siswa, dan tenaga kependidikan untuk mewujudkan literasi budaya yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam program Profil Pelajar Pancasila dimensi *"Berkebinekaan Global"*.
e. Kepala sekolah dan guru memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana pengetahuan bagi guru dan siswa dengan tujuan mempercepat peningkatan literasi budaya, meskipun pemanfaatannya masih belum optimal dan masih dalam proses pengembangan.
f. Kepala sekolah membentuk tim struktur organisasi dalam pengawasan program literasi budaya di sekolah dengan tujuan menjalankan tanggung jawab bersama demi kemajuan sekolah.
g. Kepala sekolah dan guru menyusun kurikulum yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan menyisipkan materi kearifan lokal dan budaya. Sependapat dengan Dewi et al. (2023), peran kepala sekolah memiliki tugas dan fungsi salah satunya mengambil kebijakan dan keputusan dalam mengembangkan pembiasaan literasi di sekolah. Berdasarkan peraturan pendidikan nasional, kepala sekolah memegang tujuh peranan sebagai pemimpin, yaitu: pendidik, administrator, manajer, supervisor, pemimpin/leader, inovator, dan motivator. Seluruh peran tersebut harus difungsikan secara optimal untuk mendukung budaya literasi di sekolah.

A. Hasil Wawancara Guru

Hasil wawancara terbuka dengan Guru PPKn kelas VIII.3 yang bernama "R" menjelaskan bahwa pemberian materi literasi budaya bertujuan agar siswa tidak mudah terpengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai budaya bangsa. Minimnya pengetahuan tentang budaya berdampak pada kemerosotan moral dan etika generasi muda. Oleh karena itu, guru mendukung penuh program literasi budaya di sekolah secara berkelanjutan sebagai harmonisasi dalam kehidupan sosial siswa. Siswa diajarkan memiliki karakter sesuai nilai-nilai budaya lokal, nasional, dan global sehingga tidak mudah rapuh terhadap pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan kearifan lokal. Hal ini dapat menyebabkan lemahnya karakter bangsa dan menurunnya rasa nasionalisme.

Sependapat dengan penelitian terdahulu menurut Sudarwan Danim dan Khairil (2016:44) dalam Sinaga & Batubara (2025), peran guru dijabarkan sebagai berikut:

1. Guru sebagai perancang, karena bertugas merencanakan, mengorganisasikan, mengawasi, dan mengevaluasi program dalam jangka pendek.
2. Guru sebagai penggerak, yaitu memobilisasi dan menggerakkan sistem organisasi sekolah.
3. Guru sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap aktivitas pembelajaran.
4. Guru sebagai motivator, karena motivasi merupakan penentu keberhasilan proses pembelajaran.

Guru menjelaskan bahwa dalam literasi budaya guru berperan sebagai garda terdepan dalam memberikan pengajaran kepada siswa. Guru dapat memberikan semangat dan motivasi agar siswa tidak kehilangan jati diri bangsa. Literasi budaya merupakan kecerdasan siswa dalam memilih nilai-nilai luhur budaya bangsa untuk dijadikan dasar dalam bersikap, bertindak, dan berperilaku di tengah keberagaman sosial.

Guru menyampaikan bahwa Merdeka Belajar merupakan program Kemendikbudristek yang memberikan kebebasan dan otonomi kepada guru dan siswa untuk menciptakan pembelajaran inovatif sesuai minat dan bakat siswa. Kebijakan ini membawa perubahan pada sistem pendidikan formal, sehingga Kurikulum Merdeka dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah. Literasi budaya diterapkan dalam muatan kurikulum yang disepakati bersama, berupa materi kearifan lokal dan nasional, seperti perbedaan adat istiadat, suku budaya, kepercayaan agama, dan nilai toleransi dalam keberagaman sosial.

Dalam pembelajaran PPKn di kelas VIII.3, guru masih menemukan beberapa siswa yang kurang memahami adat istiadat, keberagaman budaya, dan implementasi nilai toleransi. Oleh karena itu, guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis contoh nyata dan diskusi kelompok sesuai minat dan bakat siswa. Metode pengajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa agar materi literasi budaya mudah dipahami.

B. Tujuan dan Konsep dari Kurikulum Merdeka

1. Memberikan kebebasan berpikir, yaitu memberikan kemerdekaan berpikir bagi guru sebelum menerapkannya kepada siswa di kelas.
2. Pengajaran menyesuaikan kebutuhan, yaitu menyesuaikan proses pembelajaran dengan kearifan lokal, budaya, dan kondisi sosial yang hidup dalam masyarakat.
3. Membangun potensi, yaitu memberdayakan siswa agar memiliki kompetensi yang relevan sesuai tuntutan dunia kerja yang akan dihadapi pada masa mendatang.
4. Menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, yaitu mendorong guru agar mampu menghadirkan pembelajaran kreatif dan inovatif di kelas serta menjadikan guru sebagai fasilitator yang dapat menjadi teladan bagi siswa.

Sependapat dengan Rizkia et al. (2024), literasi budaya membantu individu memperkuat identitas budaya sendiri sambil memahami budaya lain dalam dunia yang semakin terhubung. Oleh karena itu, literasi budaya dianggap sebagai kemampuan berperilaku terhadap budaya nasional sebagai identitas bangsa, serta keterampilan dalam menanggapi dan bersikap sebagai bagian integral dari suatu bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan. Dalam pandangan Islam sebagai agama universal, diajarkan nilai kebersamaan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Namun, tantangan modernitas seperti globalisasi, disrupsi teknologi, dan dinamika sosial-politik sering memunculkan persoalan yang memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap identitas budaya dan tanggung jawab kewarganegaraan (Ponuak, 2024).

C. Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII.3

Peneliti mewawancarai 34 siswa kelas VIII.3. Pertanyaan pertama berkaitan dengan pemahaman materi "Adat Istiadat", yaitu definisi dan contoh adat istiadat. Ditemukan bahwa beberapa siswa masih minim pengetahuan dan kurang memahami contoh adat istiadat tersebut. Berdasarkan temuan, terdapat delapan (8) siswa yang kurang memahami literasi budaya terkait adat istiadat.

Pertanyaan kedua mengenai keberagaman "Suku Adat". Pertanyaannya meliputi definisi suku adat, contoh suku adat di daerah asal siswa, dan contoh suku adat secara nasional. Peneliti menemukan tujuh (7) siswa yang masih ragu dan minim pengetahuan mengenai suku adat.

Pertanyaan ketiga terkait "Kepercayaan Agama". Seluruh siswa dapat memahami dan menyebutkan enam agama yang diakui di Indonesia, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Semua siswa dapat menjelaskan definisi agama sebagai seperangkat keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan sebagian besar siswa juga dapat menyebutkan tempat ibadah masing-masing agama, walaupun masih ada beberapa yang ragu dalam penyampaiannya.

Pertanyaan keempat terkait keberagaman "Toleransi", mengenai toleransi terhadap adat istiadat, suku budaya, dan perbedaan agama. Peneliti menemukan bahwa meskipun hampir seluruh siswa memahami definisi toleransi, masih terdapat lima (5) siswa yang belum mampu memberikan contoh konkret implementasi toleransi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, siswa masih membutuhkan pemahaman yang lebih luas terkait penerapan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa diperlukan peran guru PPKn untuk memberikan pengajaran berbasis contoh nyata terkait literasi budaya. Dalam penyampaian pembelajaran, guru harus menggunakan metode yang mudah dipahami siswa. Materi PPKn disisipkan muatan literasi budaya yang berkaitan dengan kearifan lokal dan nasional sebagai jati diri bangsa. Penguatan literasi budaya dalam pembelajaran PPKn dapat meningkatkan semangat nasionalisme siswa, melestarikan budaya, memperkuat identitas bangsa, membangun toleransi, dan menumbuhkan kerukunan.

Literasi budaya merupakan kemampuan siswa memahami budaya sebagai identitas suatu bangsa, baik lokal, nasional, maupun global. Hal ini diperlukan agar siswa mampu menjaga warisan budaya bangsa dan tidak terpengaruh oleh budaya luar yang bertentangan dengan nilai karakter bangsa. Sependapat dengan Sinaga & Batubara (2025), literasi budaya adalah kemampuan memahami dan bersikap terhadap budaya sebagai identitas suatu bangsa. Aspek terpenting dalam implementasinya adalah kemampuan warga untuk hidup berdampingan secara damai demi tercapainya kesejahteraan. Oleh sebab itu, literasi budaya harus dipelajari oleh siswa agar memiliki rasa cinta tanah air dan toleransi yang tinggi.

Sejalan dengan Wandasari (2017) dalam Kepala et al. (2019), Gerakan Literasi Sekolah merupakan kegiatan partisipatif yang melibatkan seluruh warga sekolah. Widiastuti et al. (2024) menegaskan bahwa literasi budaya dan kewargaan sangat penting dalam mempertahankan kebudayaan di tengah masyarakat majemuk dan global. Literasi budaya membantu seseorang memahami, menghargai, dan menghormati keberagaman yang ada di sekitarnya. Sependapat dengan Anatasya (2024), literasi budaya dan kewarganegaraan juga melibatkan kemampuan berinteraksi secara efektif dengan individu dari berbagai latar belakang budaya. Nawir et al. (2025) menambahkan bahwa literasi budaya membantu individu mengembangkan kesadaran dan identitas diri yang kuat.

4. CONCLUSION

Peran kepala sekolah dalam program literasi budaya di sekolah diwujudkan melalui pengembangan dan pembiasaan literasi yang dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa. Kepala sekolah berperan sebagai motivator, pengawas, evaluator, serta pengambil kebijakan dan keputusan dalam mengimplementasikan program literasi di sekolah. Literasi kebudayaan mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman bangsa Indonesia yang sejalan dengan program Profil Pelajar Pancasila pada dimensi "Berkebhinekaan Global", yang menekankan pengamalan nilai-nilai Pancasila untuk mengenali, memahami, dan menghargai budaya kearifan lokal, nasional, dan global.

Pelaksanaan literasi budaya di sekolah menumbuhkan sikap menghargai terhadap keanekaragaman adat istiadat, budaya, serta membentuk perilaku menerima perbedaan melalui sikap toleransi. Penguatan literasi kebudayaan menjadi strategi penting dalam membentuk peserta didik yang cerdas, berkarakter, dan memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi pusat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan identitas dan jati diri bangsa melalui internalisasi nilai-nilai budaya yang luhur.

REFERENCES

Al Reyva, M. D., Hutagaol, A. B., Tampubolon, D. H., Sinaga, J. N., & Batubara, A. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi literasi budaya pada siswa SMP. *Indonesian Culture and Religion Issues*, *1*(2), 8–17. https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.9

Anatasya, E., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Peran literasi budaya dan kewargaan dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal Nusantara di era revolusi industri 4.0. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, *2*(1), 253-264. https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.552

Dewi, L. R. (2023). Peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *9*(2), 1464–1478. https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.4366

Dewi, L. R., Naamy, N., & Malik, A. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *8*(1b), 779-785. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1328

Fattah, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (M. Albina, Ed.; Cetakan pertama). CV Harve Creative.

Hamdani, A. D., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Minimnya literasi budaya dan kewargaan dapat mereduksi nilai karakter kebangsaan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, *4*(1), 140-147. https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i1.2348

Hasanah, T., & Pramono, S. (2025). Peran guru dan kepala sekolah dalam mewujudkan gerakan literasi sekolah di SDN Cimatis Kabupaten Cianjur. *Primer Edukasi Journal*, *4*(2), 67–76. https://doi.org/10.56406/jpe.v4i2.691

Nawir, M., Utari, T. M., Dahlan, S., & Salsabila, A. (2025). Literasi budaya sebagai kecakapan hidup di era globalisasi. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, *4*(4), 1582-1587. https://doi.org/10.56799/jceki.v4i4.9054

Nur'insyani, S. R. P., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Urgensi penguatan literasi budaya dan kewargaan dalam mempertahankan budaya masyarakat Indonesia di era revolusi industri 4.0. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, *2*(1), 33-38. https://doi.org/10.26418/jdn.v2i1.74935

Nurkhalisa, M., Aprianti, M., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Literasi budaya dan kewarganegaraan sebagai pembentukan karakter bangsa. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, *2*(1), 113-120. https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.202

Ponuak, Y. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Meningkatkan Literasi Kebudayaan dan Kewarganegaraan Islam. *Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, *3*(2), 88-98.

Primasari, D. A. G., Maryani, S., Suparmanto, S., & Juwita, D. (2019). Pemanfaatan tik dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik sekolah dasar di gelumbang. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, *4*(2), 152-159. https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i2.2904

Roslina, M. R., Hambali, H., & Arianto, J. (2024). Pengaruh proses pembelajaran PPKn terhadap literasi budaya kewargaan siswa kelas VIII SMPN 6 Siak Hulu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(3), 338-350. https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.15958

Sinaga, S., & Batubara, A. (2025). Penguatan literasi budaya dan kewargaan melalui pembelajaran PPKn untuk meningkatkan semangat nasionalisme siswa di SMP Negeri 29 Medan. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *16*(2), 171–182. https://doi.org/10.21927/literasi.2025.16(2).171-182

Widiastuti, A., Alwasi, F. T., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Literasi budaya dan kewargaan sebagai upaya mempertahankan kebudayaan di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, *2*(1), 83-90. https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.192